

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 31 Nomor 2 September 2026

PEREMPUAN BERKARYA: ETOS KERJA SEBAGAI WUJUD KESETARAAN GENDER

Titin Sutarti

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah

Email: sutarti1986@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan masyarakat modern telah mendorong meningkatnya partisipasi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, baik di sektor pendidikan, ekonomi, sosial, maupun politik. Meskipun demikian, perempuan masih menghadapi berbagai tantangan dalam dunia kerja. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya etos kerja perempuan sebagai salah satu wujud nyata implementasi kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia profesional. Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur, buku, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait etos kerja dan kesetaraan gender. Hasil kajian menunjukkan bahwa etos kerja perempuan yang ditandai dengan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja keras, integritas, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan produktivitas, kesejahteraan keluarga, serta pembangunan sosial dan ekonomi. Etos kerja yang kuat juga menjadi sarana bagi perempuan untuk membuktikan kapasitas dan kompetensinya sehingga mampu memperoleh pengakuan yang setara dengan laki-laki dalam berbagai sektor pekerjaan. Penguatan etos kerja perempuan berperan penting dalam mengurangi kesenjangan gender, meningkatkan pemberdayaan perempuan, serta mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih inklusif dan berkeadilan. Etos kerja perempuan tidak hanya menjadi faktor penentu keberhasilan individu, tetapi juga merupakan manifestasi dari perjuangan mewujudkan kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam menciptakan kesempatan yang setara bagi perempuan untuk berkarya, berprestasi, dan berkontribusi secara optimal dalam pembangunan bangsa.

Kata Kunci : Perempuan Berkarya, Etos Kerja, Kesetaraan Gender.

ABSTRACT

The evolution of modern society has fostered increased female participation across various spheres of life, including education, the economy, social affairs, and politics.

Nevertheless, women continue to face numerous challenges in the workplace. This article aims to analyze the significance of women's work ethic as a tangible manifestation of gender equality in both societal and professional contexts. Employing a literature review methodology, the study examines various sources including books, scholarly journals, and documents pertaining to work ethic and gender equality. The findings indicate that a strong work ethic among women characterized by discipline, responsibility, diligence, integrity, creativity, and adaptability contributes significantly to enhanced productivity, family well-being, and socio-economic development. Such a work ethic also enables women to demonstrate their capacity and competence, thereby gaining recognition on par with men across various employment sectors. Strengthening women's work ethic plays a crucial role in narrowing the gender gap, enhancing women's empowerment, and fostering a more inclusive and equitable work environment. A woman's work ethic is not merely a determinant of individual success but also a manifestation of the ongoing struggle for gender equality and sustainable development. Consequently, support from families, educational institutions, the community, and the government is essential to create equal opportunities for women to work, excel, and contribute optimally to national development.

Keywords: *Women at Work, Work Ethic, Gender Equality.*

I. PENDAHULUAN

Perempuan merupakan bagian penting dalam pembangunan suatu bangsa karena memiliki peran strategis dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, dan politik. Perkembangan globalisasi serta kemajuan teknologi telah memberikan peluang yang lebih luas bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai sektor kehidupan. Saat ini perempuan tidak lagi hanya dipandang sebagai pelaku domestik, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan nasional. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja menunjukkan adanya perubahan paradigma masyarakat terhadap peran perempuan serta semakin terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan potensi dan kompetensinya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang sama dengan laki-laki dalam menjalankan berbagai profesi apabila memperoleh akses dan kesempatan yang setara (Subagja, 2022). Dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja, prinsip kesetaraan dan keadilan gender menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai setiap individu. Perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi, memperoleh pendidikan, membangun karier, menduduki posisi strategis, serta berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Penilaian terhadap seseorang seharusnya didasarkan pada kompetensi, integritas, pengalaman, kinerja, dan tanggung jawab yang dimiliki, bukan semata-mata berdasarkan jenis kelamin.

Masih terdapat pandangan dan stereotip gender yang dapat memengaruhi kesempatan seseorang dalam memperoleh peran tertentu. Kondisi tersebut perlu diantisipasi melalui penerapan

prinsip keadilan, transparansi, dan kesempatan yang setara dalam berbagai bidang kehidupan. Perempuan perlu diberikan ruang yang proporsional untuk menunjukkan kemampuan dan mengambil peran sesuai dengan kompetensinya, sebagaimana laki-laki juga memperoleh kesempatan yang sama. Dengan demikian, lingkungan sosial maupun organisasi dapat berkembang menjadi ruang yang menghargai keberagaman, memberikan kesempatan secara adil, dan mendorong setiap individu untuk mencapai potensi terbaiknya (Azwar, 2023). Keadilan gender pada dasarnya bukan tentang memberikan keistimewaan kepada salah satu pihak, melainkan memastikan bahwa perempuan dan laki-laki memperoleh hak, kesempatan, penghargaan, serta perlakuan yang adil sesuai dengan kapasitas dan kontribusinya. Dengan prinsip tersebut, perempuan dapat berpartisipasi secara optimal dalam keluarga, masyarakat, pendidikan, maupun dunia kerja tanpa dibatasi oleh stereotip gender. Pada saat yang sama, setiap individu tetap memiliki tanggung jawab untuk membuktikan kemampuan melalui kompetensi, kinerja, profesionalisme, dan integritas.

Isu kesetaraan gender dalam dunia kerja menjadi perhatian penting di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kesetaraan gender mengandung makna adanya kesempatan, hak, dan tanggung jawab yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Prinsip ini menekankan bahwa setiap individu berhak memperoleh perlakuan yang adil tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Implementasi kesetaraan gender di Indonesia terus mengalami perkembangan, meskipun dalam praktiknya masih terdapat sejumlah tantangan yang dipengaruhi oleh nilai budaya, konstruksi sosial, serta pemahaman masyarakat mengenai peran dan kesempatan yang setara bagi perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kesadaran, pendidikan, serta pemberdayaan yang mendorong terciptanya kesempatan dan perlakuan yang adil bagi setiap individu tanpa membedakan jenis kelamin (Marlina et al., 2024). Etos kerja menjadi salah satu faktor penting yang dapat memperkuat posisi perempuan dalam kehidupan profesional. Etos kerja merupakan seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang mendorong seseorang untuk bekerja secara disiplin, bertanggung jawab, jujur, tekun, dan produktif. Perempuan yang memiliki etos kerja tinggi akan mampu menunjukkan kompetensi, integritas, dan profesionalismenya sehingga memperoleh pengakuan yang setara dalam dunia kerja. Etos kerja juga menjadi modal penting bagi perempuan untuk meningkatkan kualitas diri serta menghadapi persaingan di era globalisasi.

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Keterlibatan perempuan dalam sektor produktif tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat secara luas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan memiliki hubungan positif dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengurangan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, peningkatan etos kerja perempuan menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru bagi perempuan untuk berkarya dan berpartisipasi dalam berbagai bidang pekerjaan. Perempuan saat

ini dapat mengembangkan usaha, meningkatkan kompetensi, dan membangun jejaring profesional melalui pemanfaatan teknologi informasi. Perkembangan tersebut juga menuntut perempuan untuk memiliki kemampuan adaptasi, kreativitas, dan inovasi yang tinggi. Etos kerja menjadi faktor penentu yang dapat mendorong perempuan untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas dirinya agar mampu bersaing secara profesional.

Etos kerja perempuan tidak hanya berdampak pada keberhasilan individu, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas. Perempuan yang produktif dan mandiri secara ekonomi akan mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga serta menjadi teladan bagi generasi berikutnya. Keterlibatan perempuan dalam berbagai bidang pekerjaan dapat memperkuat pembangunan sosial melalui peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, penguatan etos kerja perempuan merupakan investasi penting bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Etos kerja perempuan merupakan bentuk aktualisasi diri sekaligus upaya untuk memperoleh pengakuan yang setara dalam kehidupan sosial dan profesional. Perempuan yang menunjukkan dedikasi, profesionalisme, dan prestasi kerja telah membuktikan bahwa keberhasilan seseorang tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, melainkan oleh kemampuan, integritas, dan komitmen terhadap pekerjaan. Etos kerja dapat dipandang sebagai salah satu instrumen penting dalam mengurangi kesenjangan gender dan menghapus stereotip terhadap perempuan.

Partisipasi laki-laki dan perempuan dalam angkatan kerja di Indonesia masih memiliki perbedaan pada beberapa sektor dan kelompok pekerjaan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pembagian peran dalam keluarga, kondisi sosial dan budaya, karakteristik pekerjaan, serta dukungan kebijakan dan lingkungan kerja. Oleh karena itu, penguatan etos kerja perempuan perlu berjalan seiring dengan terciptanya kesempatan kerja yang terbuka, lingkungan kerja yang inklusif, serta kebijakan yang memberikan ruang yang adil bagi laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan potensi dan kariernya. Dengan adanya kesempatan yang setara, setiap individu dapat berkontribusi sesuai dengan kompetensi, tanggung jawab, dan kemampuan yang dimilikinya (Fardani et al., 2024). Perempuan juga sering menghadapi tantangan berupa beban ganda, yaitu menjalankan peran domestik sekaligus profesional. Kondisi ini menuntut perempuan untuk memiliki kemampuan manajemen waktu, tanggung jawab, dan komitmen yang tinggi. Oleh karena itu, etos kerja perempuan menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara peran keluarga dan pekerjaan sehingga perempuan dapat tetap produktif dan berdaya saing.

Pembangunan yang inklusif tidak dapat tercapai tanpa keterlibatan aktif perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, maka diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dunia usaha, dan masyarakat untuk menciptakan kesempatan yang setara bagi perempuan agar dapat berkembang secara optimal. Perempuan berkarya dan etos kerja sebagai wujud kesetaraan gender menjadi penting untuk dilakukan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran etos kerja perempuan dalam memperkuat kesetaraan gender serta mengidentifikasi berbagai tantangan dan

peluang yang dihadapi perempuan dalam dunia kerja. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam upaya pemberdayaan perempuan serta mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkeadilan gender.

II. PEMBAHASAN

Etos kerja merupakan seperangkat nilai, sikap, keyakinan, dan perilaku yang mendorong seseorang untuk melaksanakan pekerjaan secara optimal, disiplin, bertanggung jawab, serta berorientasi pada pencapaian hasil yang terbaik. Etos kerja menjadi salah satu modal penting dalam menunjukkan eksistensi, kompetensi, dan kontribusinya di berbagai bidang kehidupan. Perempuan yang memiliki etos kerja tinggi cenderung menunjukkan sikap tekun, mandiri, kreatif, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Etos kerja tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap keberhasilan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan pembangunan masyarakat secara luas. Penguatan etos kerja perempuan menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di era modern (Khuzaimah et al., 2025).

Perkembangan globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap peran perempuan dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Jika pada masa lalu perempuan lebih banyak ditempatkan dalam ranah domestik, saat ini perempuan telah terlibat secara aktif dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, pemerintahan, kesehatan, ekonomi, teknologi, dan politik. Meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja menunjukkan adanya perubahan paradigma masyarakat terhadap posisi dan peran perempuan. Kondisi tersebut sekaligus membuktikan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan potensi yang sama dengan laki-laki apabila diberikan akses dan kesempatan yang setara. Kehadiran perempuan dalam berbagai profesi juga menjadi indikator meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam pembangunan nasional.

Kesetaraan gender merupakan suatu kondisi yang memberikan kesempatan, hak, partisipasi, akses, dan manfaat yang sama bagi laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep ini tidak dimaksudkan untuk menghilangkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi lebih menekankan pada terciptanya keadilan sosial tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Dalam dunia kerja, kesetaraan gender diwujudkan melalui pemberian kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan, pengembangan karier, promosi jabatan, serta penghargaan terhadap prestasi kerja. Dengan demikian, etos kerja perempuan menjadi salah satu bukti bahwa perempuan mampu menunjukkan kompetensi dan profesionalisme yang setara dengan laki-laki (Marlina et al., 2024). Salah satu indikator utama etos kerja perempuan adalah kedisiplinan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Kedisiplinan mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengelola waktu, menaati aturan, serta melaksanakan pekerjaan secara konsisten dan bertanggung jawab. Banyak penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat ketelitian dan kedisiplinan yang tinggi dalam menyelesaikan

pekerjaan. Sikap disiplin tersebut menjadi modal penting dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas kinerja. Selain itu, kedisiplinan juga membantu perempuan dalam menyeimbangkan berbagai peran yang dijalankannya, baik sebagai individu, pekerja, maupun anggota keluarga (Mufidah, 2019).

Kedisiplinan, tanggung jawab merupakan nilai penting yang melekat pada etos kerja perempuan. Tanggung jawab menunjukkan adanya kesadaran untuk melaksanakan tugas secara maksimal dan bersedia menerima konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Perempuan yang memiliki rasa tanggung jawab tinggi akan berusaha menyelesaikan pekerjaan dengan penuh integritas dan dedikasi. Sikap tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya kepercayaan dari lingkungan kerja serta memperkuat profesionalisme perempuan dalam berbagai bidang. Kemampuan perempuan dalam menunjukkan tanggung jawab juga membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas kepemimpinan yang tidak kalah dengan laki-laki. Kerja keras dan ketekunan merupakan karakteristik lain yang menunjukkan tingginya etos kerja perempuan. Dalam banyak situasi, perempuan sering menghadapi berbagai tantangan, seperti stereotip sosial, diskriminasi, serta beban ganda antara pekerjaan dan urusan domestik. Berbagai tantangan tersebut justru mendorong perempuan untuk bekerja lebih keras dalam membuktikan kemampuan dan kualitas dirinya. Semangat kerja yang tinggi memungkinkan perempuan untuk terus berkembang, meningkatkan kompetensi, dan mencapai keberhasilan dalam karier maupun kehidupan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa etos kerja perempuan memiliki peranan penting dalam proses pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidup perempuan (Khuzaimah et al., 2025).

Partisipasi perempuan dalam dunia kerja memberikan dampak yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Perempuan yang bekerja dan memiliki kemandirian ekonomi cenderung mampu meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan anggota keluarga. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendapatan perempuan sering kali dialokasikan untuk kepentingan keluarga dan pendidikan anak. Oleh karena itu, peningkatan etos kerja perempuan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan sosial. Dalam pembangunan ekonomi, perempuan merupakan salah satu kekuatan produktif yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Kehadiran perempuan dalam berbagai sektor usaha, industri, dan kewirausahaan mampu menciptakan inovasi, meningkatkan produktivitas, serta memperluas kesempatan kerja. Peningkatan partisipasi perempuan dalam dunia kerja juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan nasional dan pengurangan tingkat kemiskinan. Oleh sebab itu, penguatan etos kerja perempuan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan daya saing bangsa di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan ekonomi digital.

Meskipun demikian, upaya mewujudkan kesetaraan gender di dunia kerja masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya berkaitan dengan fenomena *glass ceiling*, yaitu adanya hambatan yang tidak selalu terlihat dan dapat memengaruhi kesempatan seseorang untuk

mencapai posisi kepemimpinan tertentu. Dalam beberapa lingkungan kerja, pandangan mengenai peran dan karakteristik kepemimpinan berdasarkan gender masih dapat memengaruhi proses pemberian kesempatan dan pengembangan karier. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan kerja yang semakin terbuka, objektif, dan berkeadilan, sehingga kesempatan untuk menduduki posisi strategis dapat diberikan berdasarkan kompetensi, kinerja, pengalaman, dan kapasitas masing-masing individu tanpa membedakan jenis kelamin (Azwar, 2023).

Nilai-nilai budaya dan konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat turut memengaruhi pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan sosial. Dalam beberapa kondisi, perempuan masih memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam pengelolaan urusan rumah tangga, sekaligus menjalankan peran di ruang publik sebagai pekerja atau profesional. Situasi tersebut menunjukkan pentingnya pembagian peran dan tanggung jawab yang seimbang dalam keluarga maupun lingkungan kerja, sehingga setiap individu dapat menjalankan perannya secara optimal tanpa mengurangi kesempatan untuk mengembangkan potensi dan karier. Dukungan dari keluarga, lingkungan sosial, tempat kerja, dan kebijakan pemerintah menjadi penting dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan laki-laki dan perempuan berpartisipasi secara adil dan harmonis (Marlina et al., 2024). Dalam menjalankan berbagai peran tersebut, banyak perempuan menunjukkan kemampuan adaptasi, pengelolaan waktu, kedisiplinan, serta tanggung jawab yang baik. Pengalaman menjalankan peran di lingkungan keluarga dan pekerjaan dapat menjadi bagian dari proses pengembangan kapasitas dan etos kerja perempuan. Ketangguhan, komitmen, dan kemampuan mengelola berbagai tanggung jawab merupakan modal yang dapat mendukung perempuan dalam mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang memberikan dukungan dan kesempatan yang proporsional, baik melalui keluarga, tempat kerja, maupun kebijakan publik, agar perempuan dapat berkontribusi secara optimal sekaligus tetap memperoleh ruang untuk berkembang dan mencapai kesejahteraan (Mufidah, 2019).

Perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru bagi perempuan untuk berkarya dan meningkatkan produktivitas. Pemanfaatan teknologi memungkinkan perempuan untuk mengembangkan usaha berbasis digital, bekerja secara fleksibel, serta memperoleh akses yang lebih luas terhadap pendidikan dan pelatihan. Kehadiran ekonomi digital telah menciptakan berbagai peluang baru yang memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam pembangunan ekonomi. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi instrumen penting dalam mendukung pemberdayaan perempuan dan memperkuat etos kerja di era modern.

Pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dalam pembentukan etos kerja perempuan. Pendidikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk pola pikir, kepercayaan diri, dan kemampuan perempuan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki perempuan, semakin besar pula peluang untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Peningkatan akses pendidikan bagi perempuan merupakan salah satu langkah strategis dalam mewujudkan kesetaraan

gender dan pemberdayaan perempuan. Selain pendidikan formal, berbagai program pelatihan dan pemberdayaan juga berperan penting dalam meningkatkan kapasitas perempuan. Pelatihan kewirausahaan, kepemimpinan, teknologi, dan pengembangan keterampilan dapat membantu perempuan meningkatkan kompetensi dan daya saingnya. Dengan kemampuan yang memadai, perempuan akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam berbagai sektor Pembangunan. Dalam perspektif psikologis, etos kerja perempuan dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berkaitan dengan keinginan untuk berkembang, mencapai prestasi, dan memperoleh pengakuan atas kemampuan yang dimiliki. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berkaitan dengan dukungan keluarga, lingkungan kerja, serta kebutuhan ekonomi. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk semangat kerja, komitmen, dan profesionalisme perempuan dalam menjalankan berbagai perannya (Robbins & Judge, 2017).

Etos kerja perempuan merupakan salah satu bentuk nyata dari perjuangan mewujudkan kesetaraan gender. Etos kerja yang tercermin melalui disiplin, tanggung jawab, kerja keras, integritas, dan komitmen telah membuktikan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari seluruh elemen masyarakat melalui pendidikan, kebijakan yang responsif gender, serta lingkungan sosial yang inklusif agar perempuan dapat terus berkarya, berprestasi, dan memberikan kontribusi optimal bagi pembangunan bangsa dan tercapainya tujuan Pembangunan.

III. PENUTUP

Perempuan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya. Perkembangan zaman telah memberikan ruang yang semakin luas bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai sektor kehidupan, sehingga perempuan tidak lagi dipandang hanya sebagai pelaku dalam ranah domestik, tetapi juga sebagai agen perubahan dan penggerak pembangunan. Etos kerja menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan perempuan dalam menunjukkan eksistensi, kompetensi, dan kontribusinya di tengah masyarakat, yang tercermin melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kerja keras, integritas, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi telah membuktikan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki dalam menjalankan berbagai profesi dan tanggung jawab.

Selain berkontribusi terhadap keberhasilan individu, etos kerja perempuan juga memberikan dampak yang luas terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan pembangunan bangsa. Partisipasi perempuan dalam dunia kerja mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengurangi tingkat kemiskinan, serta memperkuat pertumbuhan ekonomi. Namun, perempuan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti stereotip gender, dan beban ganda yang sering kali menghambat proses aktualisasi dirinya. Penguatan etos kerja perempuan perlu diiringi dengan upaya mewujudkan kesetaraan gender melalui pemberian kesempatan yang sama, perlindungan terhadap hak-hak perempuan, serta penciptaan lingkungan sosial dan profesional yang lebih inklusif

dan berkeadilan. Perempuan berkarya melalui etos kerja yang tinggi merupakan salah satu wujud nyata dalam mewujudkan kesetaraan gender dan mendukung tercapainya Pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A. (2023). Glass ceiling sebagai hambatan dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender bagi perempuan pekerja. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 10(1), 9–20. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i1.26067>
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marlina, M., Nurviriana, S., Hindrawan, D., & Heikal, J. (2024). Analisis kesetaraan gender di dalam dunia kerja dengan mempertimbangkan kepercayaan dan norma budaya patriarki pada etnis Betawi di Indonesia dengan pendekatan etnografi. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(10). <https://doi.org/10.62281/v2i10.852>
- Mufidah. (2019). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nur, A. K., Sakaria, & Abbas, R. R. (2025). Etos kerja perempuan (Studi kasus pada karyawan perempuan di PT. Pendidikan Ganesha Operation Makassar). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 12(1).
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* (17th ed.). New York: Pearson Education.
- Sinamo, J. (2011). *Delapan Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institut Dharma Mahardika.
- Subagja, Y. H. (2022). Perspektif kesetaraan gender pada tenaga kerja wanita di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(4), 617–624. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.19034>
- Syam, E. P., dkk. (2024). Tantangan dan peluang dalam mewujudkan kesetaraan gender di dunia pekerjaan. *Supremasi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 19(2), 215–229.